

Implementasi Ekowisata PT. Wakatobi Dive Resort dalam Upaya Konservasi Maritim di Pulau Tomia Kabupaten Wakatobi

Sasti Putri Tarani^{1*}, Rosnani¹

¹Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Bosowa, Makassar

*Correspondence: sastiputritarani@gmail.com

Abstract

PT. Wakatobi Dive Resort is a tourism business that, since 1996, has built an ecotourism-based marine tourism business. This research aims to determine the implementation of ecotourism by PT. Wakatobi Dive Resort in maritime conservation efforts on Tomia Island, Wakatobi Regency. The Wakatobi Coral Reef Conservation Collaboration Program (Wakatobi Coral Reef Conservation Collaboration Program) is one of the ecotourism program implementations carried out by PT. Wakatobi Dive Resort for maritime conservation purposes by involving local communities. In this research, the author used qualitative methods in conducting research, data collection techniques were taken from various sources, which included observation, oral and written interviews and library research. The Wakatobi Collaborative Coral Reef Conservation Program has 14 practices that impact the environmental, sociocultural, and economic aspects of Tomia Wakatobi Island. These environmental, sociocultural, and economic aspects are a form of ecotourism and maritime conservation. The Wakatobi Coral Reef Collaboration Program has built reciprocal relationships between the resort and the community. The creation of a better conservation area through collaboration between PT. Wakatobi Dive Resort, the National Park Office, and other coral reef patrols. The Wakatobi Coral Reef Collaboration Program preserves marine biodiversity and dozens of marine tourism destination spots in conservation areas.

Keywords: *ecotourism, maritime conservation, The Wakatobi Collaborative Reef Conservation Program, PT. Wakatobi Dive Resort, Tomia Island*

Abstrak

PT. Wakatobi Dive Resort adalah bisnis pariwisata yang sejak tahun 1996, membangun bisnis pariwisata bahari berbasis ekowisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi ekowisata oleh PT. Wakatobi Dive Resort dalam upaya konservasi maritim di Pulau Tomia Kabupaten Wakatobi. *The Wakatobi Collaborative Reef Conservation Program* (Program Kolaborasi Konservasi Terumbu Karang Wakatobi) adalah salah satu program implementasi ekowisata oleh PT. Wakatobi Dive Resort untuk tujuan konservasi maritim dengan melibatkan masyarakat lokal setempat. Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dalam melakukan penelitian, teknik pengumpulan data diambil dari berbagai sumber, yang meliputi observasi, wawancara secara lisan dan tulisan dan studi kepustakaan. *The Wakatobi Collaborative Reef Conservation Program* memiliki 14 praktik yang berdampak pada aspek lingkungan, sosial budaya dan ekonomi dipulau tomia Wakatobi. Aspek lingkungan, sosial budaya dan ekonomi ini adalah bentuk dari konsep ekowisata dan konservasi maritim. Program Kolaborasi Terumbu Karang Wakatobi telah membangun hubungan timbal balik antar resort dan masyarakat. Terciptanya kawasan konservasi yang lebih baik dengan kerjasama antar pihak PT. Wakatobi Dive Resort dan patroli terumbu karang lainnya yaitu Balai Taman Nasional. Melalui Program Kolaborasi Terumbu Karang Wakatobi, keanekaragaman hayati laut dan puluhan spot destinasi wisata bahari yang ada dikawasan konservasi terjaga dan tetap lestari.

Kata Kunci: ekowisata, konservasi maritim, Program Konservasi Terumbu Karang Wakatobi, PT. Wakatobi Dive Resort, Pulau Tomia

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki sumber daya alam dan kekayaan yang melimpah, serta lautan dan ribuan pulau. Berbagai kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya, menjadi sebuah potensi besar tersendiri bagi Indonesia, keindahan alam dan pesona dimiliki setiap daerah, provinsi hingga kepelosok yang kemudian disebut sebagai *hidden gem*. Dalam

mengembangkan pariwisata dengan berbagai aspek, Indonesia juga sebagai negara kepulauan terbesar di dunia hingga disebut sebagai negara maritim dan nusantara telah menyadari bahwa sektor pariwisata sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia (Mudrikah, 2014).

Pariwisata adalah fenomena sosial, budaya maupun ekonomi yang melibatkan perpindahan orang menuju ke tempat atau negara lain diluar lingkungan, biasanya untuk tujuan pribadi maupun bisnis bahkan profesional (UNWTO, 1995). Pariwisata telah menjadi industry multi-miliar yang berarti pariwisata terbentang dari kota ke pulau, dari negara satu ke negara lain (*cross border*). Pariwisata menjadi salah satu isu Hubungan Internasional karena penyelenggaraannya diatur suatu badan internasional sehingga menjadi persoalan negara. Selain itu pariwisata juga menjadi indikator pendorong ekonomi hingga menjadi alat diplomasi, karena perannya yang dapat mendorong pembangunan suatu negara. Pariwisata saat ini berkontribusi pada aspek budaya antara berbagai negara di dunia, pariwisata berperan sebagai cara untuk mendapatkan posisi dalam politik internasional dalam membangun citra positif, dan sebagai sektor yang memiliki peranan penting dalam strategi pertumbuhan ekonomi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ekowisata adalah salah satu mekanisme pariwisata berkelanjutan berbasis alam yang melibatkan pendidikan dan interpretasi lingkungan/alam dan dikelola secara berkelanjutan bagi lingkungan. Ekowisata ini, berarti mengakui bahwa lingkungan alam termasuk komponen budaya dan secara ekologis berkelanjutan melibatkan pengembalian yang sesuai ke komunitas lokal dan konservasi sumber daya yang berjangka panjang. Ekowisata mempraktikkan penggunaan satwa liar dan sumber daya alam secara non-konsumtif dan berkontribusi pada daerah yang dikunjungi melalui tenaga kerja atau sarana keuangan yang bertujuan untuk memberikan manfaat langsung pada konservasi situs dan kesejahteraan ekonomi penduduk setempat. Pengembangan ekowisata merupakan alat mencapai tujuan konservasi pemberdayaan masyarakat yang lebih besar (Asy'ari et al, 2021).

Konservasi Maritim merupakan tindakan nyata dalam pengelolaan sumber daya laut dan pesisir guna menjaga keanekaragaman hayati yang berhubungan dengan ekosistem yang menjadi habitat biota laut. Kawasan Konservasi Maritim di Indonesia memiliki kategori yaitu Taman Laut dan Suaka Alam Perairan. Konservasi Maritim telah menjadi salah satu praktik yang dapat menunjang keberlanjutan sumber daya laut dan menjadi bagian dari tujuan pembangunan global. Oleh karena itu, Konservasi Maritim dapat berkontribusi pada pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan. Kawasan Konservasi Maritim meliputi taman laut, cagar alam, dan wilayah laut lokal yang dikelola yang melindungi terumbu, padang lamun, bangkai kapal, situs arkeologi, laguna pasang surut, dataran lumpur, rawa asin, bakau, anjungan batu, area bawah air di pantai dan dasar laut di perairan dalam, serta kolom air terbuka.

Kabupaten Wakatobi terletak di Provinsi Sulawesi Tenggara, memiliki 4 Pulau utama yang berpenghuni yaitu Pulau Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko, terbagi menjadi 97% perairan dan 3% daratan. Wakatobi merupakan salah satu Kawasan Segitiga Karang Dunia. Skala dan kondisi terumbu karang, serta keanekaragaman hayati laut di Wakatobi menempati salah satu prioritas tertinggi konservasi laut di Indonesia hingga dijuluki sebagai "*The Real Underwater Paradise at The Heart of the World Coral Triangle Center*" (WWF.id, 2022). Wakatobi ditetapkan sebagai Cagar Biosfer Dunia oleh UNESCO pada tahun 2012. (Klhc, 2013). Di Wakatobi terdapat 750 spesies terumbu karang dari 850 spesies terumbu karang yang ada di dunia dan 942 jenis ikan, sebagai kawasan karang penghalang (*Barrier Reef*) terbesar di Indonesia dan keindahan karangnya berada diposisi kedua setelah *Great Barrier Reef* di Australia (Kemenparekraf, 2021). Kabupaten Wakatobi sebagai kabupaten yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, dimana seharusnya memiliki nilai tambah sehingga dapat memberikan kesejahteraan masyarakat. Sehingga salah satu visi Kabupaten Wakatobi adalah "Kabupaten Konservasi Maritim yang Sentosa" untuk menjamin pelestarian sumber daya alam dan nilai tambah masyarakat yang berkelanjutan.

PT. Wakatobi Dive Resort adalah perusahaan asing asal Swiss yang berdiri pada tahun 1996-sekarang. PT. Wakatobi Dive Resort terletak di Pulau Onemoba'a Desa Lamanggau, Kec. Tomia, Kabupaten Wakatobi yang merupakan Kawasan Taman Nasional Wakatobi yang ditetapkan oleh UNESCO sebagai Cagar Biosfer Dunia. Mr. Lorenz Mader adalah pendiri resort, mendorong konservasi sumber daya laut dan lingkungan sebagai pengalamannya di lokasi lain di mana perkembangan pariwisata massal menyebabkan kerusakan lingkungan setempat, bahwa 95% orang ke suatu tempat tidak sebaik sebelumnya, juga praktik masyarakat setempat dalam penangkapan ikan yang merusak terumbu karang (Russell, 2023).

PT. Wakatobi Dive Resort berkecimpung dalam bisnis pariwisata. Merupakan sebuah *resort* penyelaman mewah yang menyuguhkan layanan mewah berkualitas, dengan menawarkan keindahan bawah laut yang tidak jauh dari keindahan Wakatobi hingga mendapat penghargaan sebagai *resort* ramah lingkungan didunia. Sebagai rumah bagi terumbu karang yang mewah, PT. Wakatobi Dive Resort menyediakan layanan yang beroperasi di beberapa titik di Pulau Tomia dalam pelayanan kapal pesiar selam, bandara, dan titik selam di luar Kawasan Wakatobi Dive Resort (Wakotobidiveresort, n.d). PT. Waktobi Dive Resort sebagai wilayah Taman Nasional Wakatobi, bersamaan dengan visi Taman Nasional Wakatobi sebagai Destinasi Ekowisata Bahari di Dunia. (Wakotobinationalpark.id, nd). Berdasarkan gambaran umum tersebut, melalui tulisan ini penulis ingin menjelaskan bagaimana Implementasi Ekowisata PT. Wakatobi Dive Resort dalam Upaya Konservasi Maritim di Pulau Tomia Kabupaten Wakatobi.

2. Metode Penelitian

Tulisan ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Denzin & Lincoln, 1994). Metode kualitatif berarti data penelitian berbentuk teks bukan berbentuk angka, yang berarti metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Proses pengumpulan data mengutamakan observasi fenomena dan substansi fenomena tersebut, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa metode kualitatif akan lebih tertuju pada elemen manusia, isitituti, objek, serta hubungan maupun interaksi diantara elemen-elemen tersebut dalam upaya memahami suatu peristiwa, perilaku atau fenomena. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dimana data primer diperoleh langsung dari wawancara langsung dengan pihak *Public Relations/General Assistance* PT. Wakatobi Dive Resort, dan data sekunder diperoleh dari literatur-literatur atau buku-buku *Wakatobi Dive Resort*, jurnal, surat kabar, skripsi dan sebagainya.

3. Temuan dan Pembahasan

3.1 Implementasi Ekowisata PT. Wakatobi Dive Resort Dalam Konservasi Maritim

Ekowisata merupakan mekanisme pariwisata berkelanjutan yang memperhatikan aspek sosial budaya, ekonomi dan lingkungan. Tetapi pada dasarnya, ekowisata identik dengan konservasi demi keberlanjutan sumber daya didalamnya. UNWTO mendefinisikan ekowisata memiliki ciri-ciri meliputi, pariwisata berbasis alam, fitur Pendidikan lingkungan, meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sosial budaya, dan pemeliharaan kawasan alam yang dijadikan sebagai atraksi yang dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, dan meningkatkan kesadaran akan pelestarian alam dan budaya di kalangan masyarakat lokal (TIES, 2015).

Dalam implementasi ekowisata, *stakeholder* dalam kawasan harus saling memberikan keuntungan satu sama lain, yaitu secara sosial budaya, dan lingkungan. Dalam melaksanakan ekowisata, dalam ruang lingkup perusahaan swasta asing dan masyarakat lokal harus saling memberikann manfaat satu sama lain, dalam melestarikan lingkungan. Hal ini dijelaskan dalam penetapan Zona Ekowisata Bahari, yang berarti masyarakat lokal sekitar, sebagai *stakeholder primary* memiliki peran penting dalam keberlanjutan sumber daya alam sekitar. Peran yang dimaksud adalah masyarakat mendapat

manfaat langsung dengan terbentuknya lapangan pekerjaan dan usaha lokal lainnya yang dapat meningkatkan pendapatan mereka, kemudian peran serta pasif oleh masyarakat untuk tidak melakukan berbagai kegiatan yang dapat merusak atau mengganggu lingkungan alam sekitar.

Dalam pengelolaan kawasan konservasi tentunya harus memiliki *co-ownership* bahwa kawasan yang dijadikan atraksi wisata juga milik bersama, artinya didalam kawasan terdapat hak-hak masyarakat didalamnya yang harus diakui namun juga harus ada perlindungan yang dilakukan bersama. Kemudian *co-operation management*, yaitu kepemilikan bersama mengharuskan, pengelolaan pesisir yang harus dilakukan bersama-sama yaitu pemerintah, maupun pihak swasta yang terlibat. Dan *co-responsibility* yaitu kawasan ekowisata merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilindungi sumber daya didalamnya. Tentunya ini memerlukan koordinasi antarpihak untuk menghindari konflik pemanfaatan wilayah, pihak yang melakukan aktivitas dikawasan ini tanpa disertai konservasi dan pemulihan akan berdampak pada kondisi lingkungan (Ramadhan, 2018).

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa Wakatobi Dive Resort adalah bisnis ekowisata, yang memanfaatkan sumber daya kawasan sebagai atraksi wisata utama, dan memberdayakan komunitas lokal setempat untuk tujuan konservasi. Hal ini melihat bahwa sebelum resort berdiri di wilayah ini karena melihat potensi keanekaragaman hayati laut di kawasan ini masih asli, namun di samping itu, masyarakat lokal memanfaatkannya dengan cara yang dapat merusak ekosistem dan keberlanjutannya. Praktik yang digunakan dalam memanfaatkan sumber daya laut di kawasan ini tidak ramah lingkungan dan dimanfaatkan secara berlebihan, karena masyarakat lokal belum memiliki kesadaran akan konservasi yang harus diterapkan untuk keberlanjutan sumber daya laut di kawasan ini. Implementasi Ekowisata PT. Wakatobi Dive Resort dijalankan melalui *The Wakatobi Collaborative Reef Conservation Program / Program Konservasi Terumbu Karang Kolaboratif Wakatobi*, dengan manfaat keberlanjutan meliputi komitmen berikut:

- a. Menerapkan aturan ketat untuk meminimalkan dampak penyelam terhadap terumbu karang dan ekosistem laut. Semua tamu menandatangani perjanjian perilaku.
- b. Melakukan pemantauan dan pembersihan terumbu bila diperlukan.
- c. Semua pemandu selam berkomitmen penuh untuk berkontribusi terhadap konservasi.
- d. Memberikan pengarahan penyelaman lengkap oleh instruktur selam untuk meningkatkan kesenangan, menambah pengetahuan, melindungi lingkungan laut.
- e. Membersihkan hamparan pantai setiap hari
- f. Mengurangi, dan memilah sampah plastik.
- g. Mensponsori patroli terumbu karang dan daerah penangkapan ikan oleh masyarakat di wilayah Wakatobi
- h. Mensponsori pertemuan kesadaran masyarakat tentang isu-isu konservasi
- i. Mensponsori patroli terumbu karang di wilayah Wakatobi melalui polisi, militer, dan penjaga hutan
- j. Menggunakan keterampilan tradisional setempat untuk membangun resort dan menjual produksi lokal
- k. Menawarkan tour desa untuk pemahaman budaya lokal
- l. Mempekerjakan hampir 100 tenaga kerja lokal
- m. Mensponsori listrik untuk desa berpenduduk 300 di Desa Lamanggau
- n. Pemberian insentif setiap tahun pada setiap desa yang terdampak

3.2 Pengaruh Ekowisata PT. Wakatobi Dive Resort Terhadap Konservasi Maritim

Konservasi Maritim telah menjadi salah satu praktik pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan, upaya ini tidak terlepas dari kerjasama pengelola dan masyarakat lokal setempat. Wakatobi Dive Resort sejak berdiri telah berkomitmen dalam praktik pengelolaan sumber daya laut di wilayah pulau tomia, yang telah menjadi aspek penting dalam menopang atraksi wisata utama dalam operasi bisnisnya. Membangun misi menciptakan model bisnis wisata yang konservatif dan bekerjasama dengan masyarakat lokal setempat untuk tujuan pelestarian kawasan dan sumber daya didalamnya. Melalui implementasi ekowisata berbasis konservasi yaitu melalui program *Wakatobi*

Collaborative Conservation Reef berpengaruh terhadap konservasi maritim di Pulau Tomia. Hal ini berdasarkan prinsip-prinsip konservasi maritim dalam melindungi, memulihkan dan memanfaatkan dengan bijak.

Setelah melakukan penelitian, peneliti melihat bahwa implementasi ekowisata melalui *The Wakatobi Collaborative Reef Conservation Program* berpengaruh terhadap konservasi maritim di Pulau Tomia, Wakatobi. Implementasi ekowisata bahari oleh Wakatobi Dive Resort adalah bentuk kegiatan yang mengandalkan daya tarik alami lingkungan pesisir dan lautan yaitu keindahan terumbu karang yang menopang seluruh ekosistem dan biota laut didalamnya, yang kemudian dijadikan sebagai wisata bahari, juga pemanfaatan daya tarik sumber daya hayati laut dan pulau-pulau kecil yang berwawasan lingkungan. Implementasi ini sebagai bentuk upaya oleh Wakatobi Dive Resort terhadap keberlanjutan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya bersama komunitas lokal di wilayah pesisir.

Implementasi ekowisata oleh Wakatobi Dive Resort telah meminimalkan dampak kerusakan lingkungan laut dan ekosistem di dalamnya, hal ini terlihat dari berkurangnya kasus eksploitasi secara *illegal* seperti pemboman serta pembiusan ikan di Pulau Tomia. Menurut *General Assistance dan Public Relations* di PT. Wakatobi Dive Resort melalui wawancara yang dilakukan secara pribadi, "Sejak berdirinya PT. Wakatobi Dive Resort, dengan program konservasi terumbu karang telah mengurangi sekitar 75-80 % tindakan pemboman dan pembiusan ikan di wilayah kawasan Pulau Tomia telah hilang (Tomi Tomson, wawancara pribadi, 2024). Sesuai dengan konsep Konservasi Maritim yang memuat perlindungan terhadap keanekaragaman alam dan budaya yang mencakup ekosistem dan spesies didalamnya, habitat penting bagi spesies yang terancam punah dari aktivitas luar yang merugikan, hal ini melalui implementasi ekowisata pihak pengelola (*Wakatobi Dive Resort*) telah mampu memperluas kawasan konservasi sepanjang 20 km untuk mencegah tindakan-tindakan yang dapat merusak lingkungan dan keanekaragaman hayati laut. Tomi Tomson juga menambahkan bahwa praktik yang dilakukan untuk mencegah tindakan-tindakan eksploitasi *illegal* ini adalah pembatasan-pembatasan (sistem zonasi) yang dilakukan melalui kesepakatan dengan masyarakat setempat untuk menghormati zona yang ditetapkan. Zona yang dimaksud adalah zona pariwisata, dan untuk tidak melakukan penangkapan ikan di wilayah dengan pemberian iupah, dengan tujuan menjaga kawasan konservasi. Upaya ini telah melindungi rumah bagi ratusan ikan yang berada dikawasan konservasi, dan juga dengan tidak melakukan pelarangan terhadap nelayan untuk menangkap ikan, namun harus sesuai dengan kesepakatan menangkap ikan dengan cara ramah lingkungan (menggunakan tali pancing, jarring, dan bubu) tetapi tetap di dalam zona pemanfaatan yang ditetapkan oleh peraturan daerah. Hal tersebut kemudian menciptakan lingkungan dan ekosistem terumbu karang di kawasan semakin baik dan lestari. Kini Zona Pariwisata berkontribusi besar sebagai zona pengendalian *illegal action* pada tujuan konservasi, yaitu mengurangi tindakan *non-ecofriendly*, dan terumbu karang dan jumlah ikan terus meningkat. Selain itu, penetapan peraturan ketat bagi wisatawan telah memberikan pengaruh besar dalam upaya perlindungan laut, hal ini terlihat dari kualitas terumbu karang yang masih terjaga keasliannya, dan jumlah spesies ikan yang hidup di kawasan perairan Pulau Tomia semakin meningkat.

Selain itu patroli terumbu karang yang bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Wakatobi, masyarakat lokal, polisi dan balai taman nasional telah berpengaruh positif dalam upaya konservasi maritim. Hal ini terlihat dari sebagian wilayah Perairan Wakatobi, nelayan dan oknum yang melakukan pemboman ikan sudah menurun karena penjagaan melalui patroli di setiap kawasan. Perlibatan dengan masyarakat lokal sebagai bagian dari pelaksanaan dan pengelola wisata bahari ini telah meminimalkan aksi destruktif di wilayah perairan. Terlihat juga dari aktivitas wisatawan resort yaitu *snorkling, diving, kitesurfing, kayak, dan paddleboard*, adalah aktivitas yang tidak menggunakan tenaga motor yang tidak menimbulkan *noise effect* terhadap keberadaan habitat laut seperti penyu, dan lain sebagainya sehingga spesies ini masih aktif dikawasan ini.

Kemudian melalui implementasi ekowisata Program Kolaborasi Konservasi Terumbu Karang, pemulihan terhadap spesies yang terancam dan ekosistem yang terdegradasi khususnya di perairan

telah berhasil. Tomi mengatakan bahwa spesies yang terancam punah di dunia masih mendiami Wakatobi hingga saat ini, populasi ikan secara keseluruhan telah pulih kembali. Melalui kesepakatan dalam peralihan metode penangkapan ikan, kini masyarakat lokal khususnya nelayan menggunakan praktik penangkapan ikan yang ramah lingkungan seperti menggunakan pancing ulur, jaring insang, bubu (perangkap ikan) yang terbuat dari bambu, dan pertemuan kesadaran pentingnya konservasi antara masyarakat lokal. Selain itu, Wakatobi Dive Resort telah memulihkan spesies yang terancam punah di wilayah kawasan, meningkatnya pula kualitas telur ikan, yang kini juga berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan nelayan sebagai mata pencaharian sehari-hari yang berkelanjutan. Upaya pemulihan ini telah meningkatkan kesadaran masyarakat lokal untuk beraktivitas di wilayah laut tanpa merusak ekosistem didalamnya, melalui program ini, masyarakat lokal telah berkontribusi penuh dalam upaya konservasi maritim, hasil laut dan nilai jual meningkat seiring dengan upaya perlindungan kawasan, kini kawasan taman nasional wakatobi menjadi kawasan konservasi yang dijaga keberlanjutan sumber daya lautnya untuk menopang kehidupan komunitas lokal.

Pemberian insentif melalui program konservasi terumbu karang telah membantu desa untuk Pembangunan fasilitas dan infrastruktur, desa-desa yang terdampak diberikan insentif setiap tahun/bulan sebagai imbalan kawasan yang dijadikan lokasi aktivitas tamu resort, titik selam, penghormatan terhadap zona larangan memancing dan transportasi yang digunakan oleh Wakatobi Dive Resort dalam melayani tamu. Melalui ini pendapatan alternatif desa yang berada di kawasan titik selam tamu Wakatobi Dive Resort, desa-desa juga ikut serta dalam mengambil peran aktif dalam pelestarian kawasan dan melindungi ekosistem laut, Tomi Tomson mengatakan bahwa melalui program kolaborasi konservasi terumbu karang, seluruh desa dan kecamatan pulau tomia mendapat uang dan itu memiliki manfaat timbal balik, selain menambah keuangan desa, juga dengan kesepakatan untuk menjaga kelestarian kawasan konservasi memberi dampak kepada bisnis pariwisata PT. Wakatobi Dive Resort (Tomi Tomson, wawancara pribadi, 2024).

Selain telah mengurangi tekanan terhadap ekosistem laut akibat dari aktivitas manusia, implementasi ekowisata oleh Wakatobi Dive Resort telah meningkatkan kapasitas pengetahuan masyarakat lokal dan wisatawan akan pentingnya konservasi laut. Dengan melihat keindahan alam bawah laut hasil dari upaya konservasi, wisatawan semakin merasakan keindahan dan menghargai nilai laut yang menjadi pendukung perlindungan laut. Tamu yang datang ke Wakatobi Dive Resort telah melihat bukti nyata dari keaslian terumbu karang yang masih sehat di kawasan ini, melalui implementasi ekowisata Program Kolaborasi Konservasi Terumbu Karang Wakatobi, telah mengalami peningkatan, tidak adanya pemutihan karang yang disebabkan oleh tindakan *illegal*, ekosistem terumbu karang tetap utuh dan masih dihuni oleh keanekaragaman hayati laut yang hampir punah seperti penyu hijau, hiu sirip putih dan hiu sirip hitam dan sebagainya.

4. Penutup

PT. Wakatobi Dive Resort terletak di Sulawesi Tenggara di bagian timur Indonesia, dan tepatnya terletak di tengah-tengah Segitiga Terumbu Karang, sebuah wilayah dengan keanekaragaman hayati laut yang luar biasa dengan luas 13.900 km persegi yang ditetapkan sebagai (*Wakatobi National Park*) Taman Nasional Wakatobi, merupakan kawasan perlindungan laut terbesar ketiga di Indonesia yang meliputi empat pulau besar yaitu Wangi-Wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko, serta enam belas pulau kecil dan atol yang tidak berpenghuni. Ekowisata telah menjadi mekanisme pariwisata berkelanjutan yang sangat berperan penting dalam upaya konservasi maritim di Wakatobi. Ekowisata telah menjadi mekanisme untuk tujuan pariwisata berkelanjutan di Wakatobi. Praktik Ekowisata memiliki dampak positif bagi masyarakat setempat dan kawasan ekosistem yang dilindungi di dalamnya. Praktik Ekowisata telah mendorong pelestarian keanekaragaman hayati laut di kawasan ini melalui berbagai pihak.

Program Konservasi Terumbu Karang Kolaboratif Wakatobi dengan 14 praktik telah memberikan dampak positif bagi kawasan dan masyarakat lokal, melalui program ini juga, tidak hanya

menghentikan praktik penangkapan ikan yang merusak dan degradasi terumbu karang, namun juga menciptakan alternatif berkelanjutan di mana terumbu karang yang sehat dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam melestarikan terumbu karang, Wakatobi telah mengubah sikap masyarakat setempat untuk mendorong rasa kepedulian. Dengan banyaknya terumbu karang yang mendapatkan status suaka pembiakan ikan nelayan lokal hasil tangkapan meningkat. Melalui implementasi ekowisata, dapat ditemukan dampak positif dan pengaruh besar terhadap lingkungan, sosial dan budaya hingga ekonomi masyarakat dan pelestarian kawasan konservasi di Pulau Tomia. Praktik ekowisata melindungi terumbu karang dan lainnya, juga meningkatkan ekonomi masyarakat, dan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, selain itu meningkatkan pendapatan daerah dan menambah visa negara.

Daftar Pustaka

Asy'ari, R., & Nugraha, A. (Eds.). (2021). *Kajian konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam menunjang pengembangan pariwisata: Sebuah studi literatur*. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Budaya*, 6(1), 10-19.

International Union for Conservation of Nature (IUCN). (1990). *Guidelines for marine protected areas*. <https://portals.iucn.org/library/efiles/documents/pag-003.pdf>

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2013). *Taman Nasional Wakatobi ditetapkan sebagai cagar biosfer oleh UNESCO*. <http://ppid.menlhk.go.id/berita/beritafoto/94/taman-nasional-wakatobi-ditetapkan-sebagai-cagar-biosfer-oleh-menlhk>

Pemerintah Daerah Wakatobi. (2021). *Visi misi: Wakatobi menjadi kabupaten konservasi maritim yang sentosa*. Retrieved from <https://wakatobikab.go.id/profil?page=visi-misi>

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (Permen KP). (2020). *Pengelolaan kawasan konservasi*. <https://jdih.maritim.go.id/cfind/source/files/permen-kp/permen-kp-nomor-31-tahun-2020.pdf>

Russel, M. (2023). *Wakatobi: The business of conservation through sustainable tourism*. Retrieved from <https://divemagazine.com/scuba-diving-longreads/wakatobi-business-of-conservation-sustainable-tourism>

Ramadhan, M., & Subandriyo, J. (Eds.). (2018). *Kriteria penetapan zona ekowisata bahari*. Pusat Riset Kelautan, Badan Riset dan Sumber Daya Manusia Kelautan dan Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan.

The International Ecotourism Society (TIES). (2015). *Ecotourism*. Retrieved from <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>

United Nations World Tourism Organization (UNWTO). (2002). *Ekowisata dan kawasan lindung*. Retrieved from <https://www.unwto.org/sustainable-development/ecotourism-and-protected-areas>

Wakatobi Dive Resort. (n.d.). *Resort selam*. Retrieved from <https://www.wakatobi.com>